



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 5 Nomor 2, Desember 2022  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted :01/12/2022  
 Reviewed :05/12/2022  
 Accepted : 08/12/2022  
 Published : 17/12/2022

**Juniva Syahira<sup>1</sup>**  
**Iwanda Pranika Rosti<sup>2</sup>**  
**Dinar Arie Pramesti<sup>3</sup>**  
**Darmadi<sup>4</sup>**

## **MENGENAL UBORAMPE DAN PROSESI TEDHAK SITEN SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT JAWA DI DESA MRUWAK KABUPATEN MADIUN**

### **Abstrak**

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-menurun yang berasal dari masyarakat dan masih dilaksanakan dalam masyarakat dengan cara yang baik dan benar. Tedhak siten yang merupakan tradisi masyarakat Jawa yang merupakan rangkaian dalam peristiwa kelahiran. Pada masyarakat Jawa tradisi tedhak siten untuk upacara rasa syukur keluarga terutama orang tua kepada sang maha pencipta dan anak mampu meraih cita-citanya. Tedhak siten dilakukan saat anak berumur 7 bulan dalam hitungan kalender Jawa atau setara dengan 245 hari, dan pertama kali menginjakkan kaki diatas tanah. Tulisan ini dibuat dari penelitian di Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur melakukan tradisi tedhak siten dengan baik dan benar. Masyarakat Jawa sekarang banyak melakukan tradisi tedhak siten dengan cara yang lebih praktis dan modern. Hal ini merupakan adat yang sangat baik dalam masyarakat Jawa asli yang masih kental dengan tradisinya. Maka, kita sebagai masyarakat Jawa harus bangga terhadap tradisi yang menjadi warisan turun temurun hingga saat ini. Sebagai penerus bangsa, kita sudah sepatutnya melestarikan adat tersebut dengan baik dan benar agar tidak luntur dalam kehidupan kita dan dapat terus dilestarikan dan dilaksanakan.

**Kata Kunci:** *Tedhak Siten*, Tradisi Jawa, Kebudayaan

### **Abstract**

Tradition is a hereditary custom that comes from the community and is still carried out in society in a good and right way. Tedhak siten which is a tradition of the Javanese community which is a series of birth events. In Javanese society the tedhak siten tradition is carried out as a form of family gratitude ceremony, especially parents to the almighty creator and children are able to achieve their goals. Tedhak siten is performed when the child is 7 months old in the Javanese calendar, or the equivalent of 245 days, and the first time he sets his feet on the ground. This article is based on research in Mruwak Village, Datangan District, Madiun Regency, East Java Province, carrying out the tedhak siten tradition properly and correctly. Javanese people now carry out the tedhak siten tradition in a more practical and modern way. This is a very good custom in the original Javanese society which is still thick with its traditions. So, we as Javanese people must be proud of the traditions that have been passed down from generation to generation to this day. As the successors of the nation, we should preserve these traditions properly and correctly so they don't fade in our lives and can continue to be preserved and implemented.

**Keywords:** *Tedhak Siten*, Javanese Tradition, Culture

<sup>1</sup> Progam Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun  
*e-mail* : juniva\_2202110001@mhs.unipma.ac.id

<sup>2</sup> Progam Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun  
*e-mail* : iwanda\_2202110030@mhs.unipma.ac.id

<sup>3</sup> Progam Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun  
*e-mail* : dinar\_2202110029@mhs.unipma.ac.id

<sup>4</sup> Progam Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun  
*e-mail* : darmadi.mathedu@unipma.ac.id

## PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya manusia saling berinteraksi dan makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan masyarakat yang berbudaya. Dengan itu masyarakat sebagai tempat dan ajang masyarakat melestarikan budaya. Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan. Dengan adanya masyarakat maka kebudayaan dapat menghasilkan corak kehidupan di masyarakat.

Menurut KBBI, tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan asumsi tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Melalui tradisi bisa membentuk perkembangan pribadi masyarakat, misalnya proses mendidik untuk mengembangkan kepribadian seorang anak. Selain itu, peran tradisi juga sangat penting untuk membimbing pergaulan di masyarakat.

Pulau Jawa merupakan pulau besar yang ada di Indonesia, dengan jumlah masyarakat yang banyak. Setiap provinsi di pulau Jawa memiliki tradisi masing-masing. Semua masyarakat hidup dalam tradisi yang memiliki ciri khas dan makna tersendiri. Di Indonesia lebih tepatnya di pulau Jawa, masih memiliki kepercayaan terhadap sesuatu hal mistis yang dianut oleh para leluhur dan masyarakat. Banyak sekali tradisi Jawa yang masih cukup kental hingga saat ini seperti tedhak siten, hitung weton, ruwatan, selamatan dan masih banyak lagi yang lainnya. Tradisi di dalam suku Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual dan tradisi kelahiran, kematian, dan pernikahan. Hal tersebut termasuk nilai kehidupan yang diupayakan untuk mencari keseimbangan di dalam masyarakat.

Nilai budaya sangat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia. Nilai budaya yang dipandang baik oleh orang masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ritual daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak – anak, masa remaja, perkawinan, dan kematian. Tedhak siten adalah tradisi yang dilakukan saat anak memasuki usia tujuh atau delapan bulan dan pertama kali menapakkan kaki di tanah. Tradisi tedhak siten bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi.

Salah satu peristiwa seperti dalam perjalanan manusia adalah peralihan dari masa bayi menuju ke balita. Masyarakat Jawa mengadakan tedhak siten (turun tanah) yang menunjukkan seorang balita sudah siap berpijak di Bumi. Peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan di Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses serta makna yang ada dalam tradisi tedhak siten.

Di daerah Desa Mruwak masih menggunakan tradisi tedhak siten saat usia 7-8 bulan sebagai wujud rasa syukur dan mengenalkan anak kepada alam. Adapun prosesi upacara tradisi tedhak siten yaitu yang pertama mendoakan, kemudian orang tua menuntun anaknya berjalan diatas jadah 7 warna, dilanjutkan menaiki anak tangga yang terbuat dari tebu merah hati, dan turun menginjak-injak pasir, kemudian memasuki kurungan ayam berisi benda-benda yang bermanfaat, dan mandi di air bunga setaman, setelah itu menyebar udhik-udhik, dan yang terakhir memotong tumpeng.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dalam tradisi tedhak siten (turun tanah) masyarakat Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan, pengumpulan data berupa wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi tedhak siten sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Namun, bertambah perkembangan zaman, terdapat beberapa orang yang tidak melakukannya, tetapi masih banyak masyarakat yang tetap melaksanakan tradisi tedhak siten ini. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Jawa, khususnya oleh masyarakat Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun karena tradisi tedhak siten menjadi hal yang penting untuk bayi yang telah berumur 7 bulan dalam hitungan kalender Jawa.

Pelaksanaan tradisi tedhak siten oleh masyarakat di Desa Mruwak saat ini sudah dilaksanakan lebih modern yaitu ditandai dengan adanya hiasan - hiasan dalam peralatan tedhak siten. Kurungan ayam yang digunakan juga dihias dan dicat agar terlihat lebih bagus dan menarik, berbeda dengan jaman dahulu yang hanya kurungan ayam saja tanpa hiasan apapun.

#### Uborampe Tedhak Siten

1. Tanah atau pasir  
Digunakan pada saat prosesi yang pertama. Pasir ini diletakkan di wadah yang terbuat dari tanah liat bernama *kreweng*.
2. Jadah dengan jumlah 7 warna  
Jadah ini terbuat dari ketan lalu diberi warna yang terdiri dari 7 warna yaitu warna merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan ungu. Jadah yang digunakan untuk prosesi tedhak siten di Desa Mruwak berbentuk bulat agar mudah saat diinjak. Jadah ini diletakkan di atas *kreweng* yang sudah diberi daun pisang.
3. Air dan bunga mawar  
Air dan bunga mawar ini digunakan untuk mandi. Air bunga diletakkan di sebuah ember atau kwali berukuran besar.
4. Kurungan ayam  
Kurungan ayam yang digunakan saat prosesi tedhak siten di Desa Mruwak adalah kurungan ayam yang baru. Kemudian kurungan ayam dicat dan dihias agar tampak menarik.
5. Tangga  
Tangga yang digunakan adalah tangga yang dibuat dari batang tebu. Ukuran tangga yang digunakan tidak terlalu besar dan tinggi tangga kurang lebih 1 meter.
6. Uang logam  
Uang logam ini nantinya akan disebarakan pada saat prosesi tedhak siten yang terakhir. Uang logam yang digunakan pada tradisi tedhak siten di Desa Mruwak berupa uang logam lima ratus rupiah dan uang logam seribu rupiah. Jumlah uang logam yang disebarakan tidak ditentukan jumlah nominalnya.
7. Mainan anak  
Mainan anak yang digunakan pada tradisi tedhak siten di Desa Mruwak berupa alat dokter, mainan masak - masakan, gitar, buku, atau berupa barang yang bermanfaat yang melambangkan cita-cita atau suatu profesi.

#### Prosesi Tedhak Siten

Rangkaian upacara tedhak siten (turun tanah) di Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dibacakan oleh pembawa acara agar jelas dan runtut saat melakukan prosesi tedhak siten.



Gambar 1. Menapakkan kaki di tanah

Adapun proses pertama dalam tedhak siten yang ditunjukkan oleh gambar 1 yaitu orang tua mengarahkan kaki bayi untuk menginjak pada tanah yang sudah disiapkan. Kemudian orangtua membasuh atau menyiram kaki bayi dengan air. Rangkaian ini mempunyai makna yaitu bayi mulai menapakkan kaki ke tanah berarti mulai menapaki tantangan hidup.



Gambar 2. Berjalan di atas jadah 7 warna

Seperti yang terlihat pada gambar 2, prosesi yang kedua adalah orang tua mengarahkan untuk menapaki jadah 7 warna (makanan khas Jawa yang terbuat dari ketan). Ketujuh warna terdiri dari warna merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan ungu. Dalam bahasa Jawa angka tujuh disebut pitu yang maknanya si anak kelak dalam mengatasi masalah selalu mendapatkan pitulungan atau yang dimaksud dengan pertolongan dari maha kuasa. Tujuh jadah juga mengandung arti tujuh hari yang selalu dijalani. Jadah dibuat beraneka warna untuk menggambarkan kesulitan dan tantangan hidup itu tak terhitung ragamnya. Masing-masing warna ada artinya dalam penamaan Jawa. Warna merah memiliki makna emosi dalam diri. Kemudian warna kuning artinya keluarga. Warna putih artinya kesucian. Merah jambu artinya orang tua, kakak, eyang (keluarga). Warna biru maknanya air dan angin. Hijau artinya lingkungan sekitar dan yang terakhir warna ungu yang memiliki makna kesempurnaan dan puncak yang artinya hidup ini hanya sementara. Dengan menapakkan jadah 7 warna ini orang tua berharap bayi mampu melewati rintangan dalam kehidupan.



Gambar 3. Menaiki anak tangga dari batang tebu

Selesai menapakkan jadah 7 warna, bayi di tuntun menaiki anak tangga yang terbuat dari batang tebu seperti yang terlihat pada gambar 3. Batang tangga terbuat dari batang tebu dengan jumlah 7 anak tangga. Tebu sendiri memiliki makna penuh tekad dan rasa percaya diri. Ritual ke tiga ini menggambarkan bayi akan menghadapi perjalanan hidupnya hari ke hari, bulan ke bulan dan tahun ke tahun sampai pada puncaknya.



Gambar 4. Bayi masuk ke dalam kurungan ayam

Prosesi selanjutnya yaitu bayi dimasukkan ke dalam kandang atau kurungan ayam seperti yang terlihat pada gambar 4. Memasukkan bayi ke dalam kandang melambangkan anak masih kecil, anak yang masih berlingkup dalam lindungan orang tua, masih di gendongan orang tua. Di dalam kurungan ayam terdapat banyak mainan yang menggambarkan profesi. Misalnya logam, alat dokter, mainan masak - masakan, gitar, buku dan lain-lain. Misalkan pada prosesi tedhak siten sang anak memilih buku, harapan orang tua anak dapat menjadi sosok yang cerdas suka membaca seperti profesi guru atau dosen sebagai cita-citanya.



Gambar 5. Dimandikan dengan air bunga

Seperti yang terlihat pada gambar 5, proses selanjutnya yaitu bayi dimandikan dengan air bunga. Makna air yang diberi bunga adalah anak dapat mengharumkan nama orang tua supaya ia dapat dibanggakan orang tua. Setelah dimandikan bayi diberi pakaian adat Jawa.



Gambar 6. Menyebar uang logam

Keenam, keluarga (ayah dan kakek) menyebarkan uang logam, maknanya sang anak dapat menjadi sosok dermawan dan suka menolong orang lain suatu saat nanti. Biasanya sang ibu juga menyebarkan uang logam dengan menggendong sang bayi. Dan yang terakhir keluarga memotong tumpeng sebagai bentuk rasa syukur orang tua terhadap lahirnya anak dan pertama kali menampakkan kaki di tanah dengan harapan besar terhadap anak.

## SIMPULAN

Tradisi tedak siten merupakan tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Desa Mruwak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Tedhak siten berasal dari dua kata, yaitu tedhak yang artinya turun dan Siten yang artinya tanah. Jadi, tedhak siten berarti turun tanah. Tradisi tedhak siten dilakukan ketika seorang bayi berumur 7 bulan dalam hitungan kalender Jawa, atau setara dengan 245 hari. Karena dalam hitungan Jawa, sebulan dihitung selama 35 hari. Tradisi tedhak siten ini masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Desa Mruwak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.

Adapun prosesi upacara tradisi tedak siten yaitu yang pertama mendoakan, kemudian orang tua menuntun anaknya berjalan diatas jadah 7 warna, dilanjutkan menaiki anak tangga yang terbuat dari tebu merah hati, dan turun menginjak-injak pasir, kemudian memasuki kurungan ayam berisi benda-benda yang bermanfaat, dan mandi di air bunga setaman, setelah itu menyebarkan udhik-udhik, dan yang

terakhir memotong tumpeng. Seluruh prosesi tradisi tersebut diharapkan akan berpengaruh baik kepada anak di kemudian hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208.
- Nuryah, N. (2016). Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 315-334.
- Probowardhani, D. K., & Sri Arfiah, S. H. (2016). *Prosesi Upacara Tedhak Siten Anak Usia 7 Bulan Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35-50.